

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model *Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray* (TSTS)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Mills (dalam Suprijono, 2009: 45) model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Sedangkan menurut Joice dan Weil (dalam Isjoni, 2007: 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Dalam penerapannya, model pembelajaran ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas (Suprijono, 2009: 45-46).

Menurut Arends (dalam Trianto, 2010: 22) model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran yaitu pedoman bagi para guru dalam merencanakan aktivitas pembelajaran, melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide dalam pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Cooperative Learning

a. Pengertian Cooperative Learning

Cooperative learning merupakan salah satu model pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya dilakukan secara berkelompok. Menurut Isjoni (2007: 11) *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Slavin (dalam Solihatini dan Raharjo, 2007: 4) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan

bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Sedangkan Artz dan Newman (dalam Trianto, 2010: 56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama, jadi setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Sedangkan Bern dan Erickson (dalam Komalasari, 2010: 62) mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Roger, dkk. (dalam Huda, 2011: 29) *cooperative learning* merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai (Suprijono, 2009: 58).

Menurut Roger dan Johnson (dalam Lie, 2004: 31) tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan pembelajaran.

b. Karakteristik *Cooperative Learning*

Pada hakekatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dapat dikatakan *cooperative learning*. Bennet (dalam Isjoni, 2007: 41-43) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu:

- a) *Positive Interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lainnya juga.
- b) *Interaction Face to Face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara.
- c) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya.
- d) Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
- e) Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

Berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *cooperative learning* dapat melatih siswa untuk berinteraksi, bekerjasama, dan bertanggung jawab dengan anggota kelompoknya dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

c. Tujuan *Cooperative Learning*

Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok (Isjoni, 2007: 21).

Menurut Martati (2010: 15) model pembelajaran kooperatif dikembangkan paling sedikit tiga tujuan penting, yaitu tujuan pertama, pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademis yang penting. Tujuan kedua adalah toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, atau kemampuannya. Tujuan ketiga kooperatif adalah mengajarkan keterampilan kerjasama dan berkolaborasi kepada siswa.

Sedangkan menurut Sharan (dalam Isjoni, 2007: 23-24), siswa yang belajar menggunakan metode *cooperative learning* akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. *Cooperative learning* juga bertujuan menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

Pembelajaran *cooperative learning* bertujuan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis (Trianto, 2010: 59).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* bertujuan meningkatkan prestasi belajar siswa, dapat menumbuhkan sikap toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, serta dapat mengembangkan keterampilan sosial.

d. Peranan Guru Dalam *Cooperative Learning*

Dalam pembelajaran, guru berperan menyediakan sarana pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Menurut Isjoni (2007: 62) peran guru dalam pelaksanaan *cooperative learning* adalah sebagai:

a) Fasilitator

Sebagai fasilitator guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, membantu siswa mengungkapkan keinginan dan pembicaraan secara individual maupun kelompok, membantu menyediakan sumber dan media pembelajaran, membina siswa agar menjadi sumber yang bermanfaat bagi yang lainnya, serta menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat.

b) Mediator

Sebagai mediator guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui *cooperative learning* dengan permasalahan yang nyata yang ditemukan di lapangan.

c) Director-Motivator

Sebagai director guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi dan sebagai motivator guru berperan sebagai pemberi semangat pada siswa untuk aktif berpartisipasi.

d) Evaluatur

Sebagai evaluatur guru berperan dalam menilai kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran koperatif adalah sebagai fasilitator, mediator, director-motivator, dan evaluatur dalam proses pembelajaran dan mendorong serta memotivasi siswa untuk memperoleh kemajuan yang baik.

3. *Two Stay Two Stray* (TSTS)

a. Pengertian TSTS

TSTS adalah salah satu tipe dari *cooperative learning*. TSTS merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi. Menurut Lie (2004: 61) TSTS ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 dan bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Struktur TSTS ini memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

TSTS ini bisa dijadikan sebagai alternatif pembelajaran matematika di sekolah. Terutama untuk bahasan yang terdiri dari beberapa sub pokok bahasan. Sehingga tujuan pembelajaran cepat tercapai, siswa menjadi lebih mengerti dan membuat suasana menyenangkan dalam

pembelajaran matematika yang biasanya dianggap membosankan oleh siswa. TSTS cocok untuk meningkatkan komunikasi dan hubungan antar siswa di kelas (Furahasekai.wordpress.com, 2011).

Sedangkan menurut Suprijono (2009: 93-94) TSTS diawali dengan pembagian kelompok lalu guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah itu dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain, dan dua anggota lainnya menerima tamu dari kelompok lain untuk menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Jika telah selesai, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk membahas hasil kerja mereka.

TSTS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi. Model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik (wordpress.com, 2011).

Sedangkan menurut Herdian (dalam Amminah.blogspot.com, 2011) model pembelajaran ini juga bertujuan agar siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Tahap-tahap pelaksanaannya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima tamu (dua orang dari kelompok lain), kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, kemudian laporan kelompok-kelompok.

Menurut Eko (blogspot.com, 2011), ciri-ciri TSTS yaitu: (a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (c) Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku,

jenis kelamin yang berbeda, dan (d) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa TSTS adalah model pembelajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari empat orang, lalu dua anggota kelompok bertamu ke kelompok lain, sedangkan dua lainnya menerima tamu dari kelompok lain untuk berdiskusi.

b. Langkah-langkah Pembelajaran TSTS

Menurut Lie (dalam Aminah.blogspot.com, 2011) langkah-langkah pembelajaran TSTS adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran.
- b) Guru menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari melalui tanya jawab.
- c) Guru mempresentasikan tata cara pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu).
- d) Guru memberikan pengarahan tentang hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kooperatif seperti: semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan belajar anggota kelompoknya, menghargai pendapat teman, saling membantu selama proses pembelajaran, membagi tugas individu sehingga semua anggota mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mempelajari materi.
- e) Siswa dibagi dalam kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang siswa.
- f) Guru memberikan beberapa tugas dan pertanyaan yang harus diselesaikan siswa secara berkelompok.
- g) Siswa bekerja sama dalam kelompok tersebut, yang disebut dengan kelompok awal. Dalam kelompok awal ini siswa berdiskusi tentang semua permasalahan yang diberikan oleh guru.
- h) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain. Dalam kelompok ini, siswa berbagi informasi tentang berbagai permasalahan yang telah dipecahkan dalam kelompok awal. Kelompok ini disebut dengan kelompok bertamu dan menerima tamu.

- i) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok awal bertugas membagikan hasil kerja dan informasi kepada 2 siswa yang bertamu ke kelompok tersebut.
- j) Setelah batas waktu bertamu dan menerima tamu habis, tamu mohon diri untuk kembali ke kelompok awal dan melaporkan hasil tukar informasi dari kelompok lain.
- k) Siswa yang bertamu ke kelompok lain dan siswa yang bertugas menerima tamu dari kelompok lain saling mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja siswa.

c. Kelebihan dan Kelemahan TSTS

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Susanti (dalam Amminah.blogspot.com, 2011) kelebihan dari TSTS adalah:

- a) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
- b) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
- c) Lebih berorientasi pada keaktifan.
- d) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- e) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
- f) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
- g) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Sedangkan kelemahan dari model TSTS adalah:

- a) Membutuhkan waktu yang lama.
- b) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
- c) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga)
- d) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut, guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis maka dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang yang berkemampuan akademis sedang, dan satu siswa berkemampuan kurang. Pembentukan kelompok heterogen memberi kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu

orang berkemampuan akademis tinggi, diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain.

B. Pengertian Aktivitas dan Hasil Belajar

1. Pengertian Aktivitas

Dalam belajar sangat diperlukan aktivitas, tanpa aktivitas belajar tidak akan berjalan dengan baik. Menurut Sardiman (2011: 100) aktivitas yaitu kegiatan yang bersifat fisik atau jasmani maupun mental atau rohani. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal. Sedangkan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus berkaitan.

Menurut Hamalik (2001: 28) aktivitas adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut yaitu pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Sedangkan menurut Rosseau dalam Sardiman (2011: 100) aktivitas adalah kegiatan interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang melibatkan fisik dan pikiran. Kaitan keduanya akan menghasilkan aktivitas belajar yang optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas adalah suatu proses kegiatan yang melibatkan fisik ataupun kegiatan pikiran yang menimbulkan perubahan-perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku. Menurut teori behavioristik, belajar adalah bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Budiningsih, 2005: 20).

Sedangkan Gagne (dalam Suprijono, 2009: 2) mendefinisikan belajar sebagai perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Menurut Robbins (dalam Trianto, 2010: 15) belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara pengetahuan yang sudah dipahami dan pengetahuan yang baru. Dari definisi ini belajar memuat beberapa unsur, yaitu penciptaan hubungan, suatu pengetahuan yang sudah dipahami, dan pengetahuan yang baru. Jadi dalam makna belajar bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui, tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.

Sementara itu Sunaryo (dalam Komalasari, 2010: 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya untuk mencari kesempurnaan hidup.

Sedangkan menurut Mursell dan Nasution (2008: 22) belajar adalah suatu usaha mencari dan memahami pengertian, makna, pemahaman. Bila usaha itu gagal, anak itu gagal pula dalam pembelajarannya. Sedangkan belajar

menurut Sardiman (2011: 20) adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Belajar itu akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi.

3. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan faktor yang menentukan keberhasilan seorang siswa, karena pada dasarnya belajar adalah berbuat. Menurut Poerwadarminta (dalam shvoong.com: 2011) aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Dalam hal kegiatan belajar, segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

Ada berbagai macam aktivitas belajar, Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2011: 101) membagi aktivitas belajar menjadi 8 kelompok, yaitu:

- 1) *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.

- 5) *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram.
- 6) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, memperbaiki, bermain, berkebun, dan berternak.
- 7) *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik maupun mental dalam hal kegiatan belajar mengajar yang diperoleh melalui pengalaman sendiri untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang baru sehingga dapat menunjang keberhasilan belajar siswa.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai dan memahami materi yang telah diajarkan oleh guru. Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2009: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

Sedangkan menurut Hamalik (2001: 30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan motoris. Unsur subjektif adalah rohaniah, sedangkan motoris adalah jasmaniah. Hasil belajar akan tampak pada pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apersepsi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.

Selain itu Suprijono (2009: 7) mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komprehensif.

Poerwanti, dkk. (2008: 7.5) mengklasifikasikan hasil belajar siswa dalam tiga ranah (*domain*), yaitu (1) *domain kognitif* (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika), (2) *domain afektif* (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan (3) *domain psikomotor* (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

Menurut Sanjaya dalam (blogspot.com, 2011) hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan sikap seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran, dengan indikator domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

C. Pembelajaran Matematika SD

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru dalam rangka membuat siswa belajar. Menurut Komalasari, (2010: 3) pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau

didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Isjoni (2007: 11) tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah guru dan siswa yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2010: 17).

Pembelajaran adalah proses, cara, dan perbuatan mempelajari. Pada pembelajaran, guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran, guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi subjek pembelajaran adalah peserta didik (Suprijono, 2009: 13).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Menurut Ruseffendi (dalam Heruman, 2008: 1) matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.

Sejalan dengan Johnson dan Rising (dalam Suwangsih dan Tiurlina, 2006: 4) yang mendefinisikan matematika sebagai pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.

Menurut Reys (dalam Subarinah, 2006: 1) matematika merupakan telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Sedangkan menurut Kline (dalam Karso, 2000: 40) matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Sedangkan menurut Suwangsih (2006: 9) kegunaan matematika adalah sebagai pelayan ilmu yang lainnya seperti pada biologi dan fisika, serta

matematika dapat digunakan manusia untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari seperti pada perdagangan dan pengukuran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya.

3. Matematika SD

Matematika adalah ilmu deduktif, formal, hierarki, dan menggunakan bahasa simbol yang memiliki arti yang padat. Karena adanya perbedaan karakteristik antara matematika dan anak usia SD, maka matematika akan sulit dipahami oleh anak SD jika diajarkan tanpa memperhatikan tahap berpikir anak SD. Seorang guru hendaknya mempunyai kemampuan untuk menghubungkan antara dunia anak yang belum dapat berpikir secara deduktif agar dapat mengerti matematika yang bersifat deduktif. Faktor lain yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran matematika adalah adanya keanekaragaman intelegensi siswa SD serta jumlah siswa SD yang cukup banyak dibandingkan guru yang mengajar matematika (Suwangsih, 2006: 15-16).

Sedangkan menurut Heruman (2008: 4) dalam pembelajaran matematika di SD diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali), yaitu menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa SD penemuan tersebut merupakan suatu hal yang baru.

Berikut ini adalah ciri-ciri pembelajaran matematika di SD menurut Suwangsih (2006: 25-26) yaitu:

1) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral

Pendekatan spiral dalam pembelajaran matematika merupakan pendekatan dimana pembelajaran konsep atau suatu topik matematika selalu mengkaitkan atau menghubungkan dengan topik sebelumnya.

2) Pembelajaran matematika bertahap

Materi pembelajaran matematika diajarkan secara bertahap yaitu dimulai dari konsep-konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih sulit.

- 3) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif
Matematika merupakan ilmu deduktif, namun sesuai tahap perkembangan mental siswa maka pada pembelajaran matematika SD digunakan pendekatan induktif.
- 4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi
Kebenaran matematika merupakan kebenaran yang konsisten, artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lainnya.
- 5) Pembelajaran matematika hendaknya bermakna
Pembelajaran secara bermakna merupakan cara mengajarkan materi pelajaran yang mengutamakan pengertian daripada hafalan.

Merujuk pada berbagai pendapat para ahli matematika SD dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Konsep-konsep dalam pembelajaran matematika SD dapat dibagi menjadi tiga yaitu penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan (Heruman, 2008: 2).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang bertahap dari yang sederhana menuju yang lebih sulit, pembelajaran yang konsisten, dan pembelajaran yang bermakna.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran matematika menggunakan model *cooperative learning type* TSTS dengan memperhatikan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Sukadamai.”

